

**PENGARUH PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP
KECERDASAN EMOSI PADA SISWA KELAS VI DI
MADHRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU
GEMBONG**

SKRIPSI



oleh

**Anggita Rifqianti Luthfita Sari
14410019**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**PENGARUH PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP KECERDASAN
EMOSI PADA SISWA KELAS VI DI MADHRASAH IBTIDAIYAH
MA'ARIF NU GEMBONG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Anggita Rifqianti Luthfita Sari
14410019

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PERAN AYAH (FATHERING) TERHADAP KECERDASAN
EMOSI PADA SISWA KELAS VI DI MADHRASAH IBTIDAIYAH
MA'ARIF NU GEMBONG

SKRIPSI

oleh

AnggitaRifqiantiLuthfitasari

NIM: 14410019

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. PdI
NIP. 19550717 198203 1 005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Siti M. Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403 2 001

Halaman Pengesahan

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

PENGARUH PERAN AYAH (FATHERING) TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA SISWA KELAS VI DI MADHRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU GEMBONG

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 16. Oktober 2018

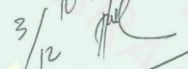
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



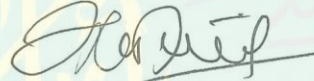
Prof. Dr. H. Mulyadi, M. PdI
NIP. 19550717 198203 1 005

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. Ahmad Khudori Soleh, M. Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Anggota



Tristiadi Ardi Ardani, M. Si
NIP. 197201108 200501 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 16. Oktober 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP. 19671029199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AnggitaRifqiantiLuthfita Sari
NIM : 14410019
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VI di Madhrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Gembong”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 16 Oktober 2018
Penulis,



Anggita Rifqianti Luthfita Sari
14410019

Motto

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

(QS. Ali ‘Imran ayat 134)



Persembahan

karya ini di persembahkan untuk kedua orang tua saya ibu Sri Mukti dan bapak Sudarsono yang tak henti-hentinya mendoakan keberhasilan dan kesuksesan saya.

Terima kasih juga untuk kedua kakak saya Idrus Zunaidi dan Arif afrianto yang telah memberi dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir saya.

Terimakasih juga kepada keluarga besar saya yang tidak bisa disebutkan satu peratu, terimakasih telah memberikan dukungan moril dan materil. Terimakasih juga kepada teman-teman saya yang telah memberikan support dalam menyelesaikan tugas akhir saya.

Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Peran Ayah terhadap Kecedasan Emosi pada Siswa Kelas VI di Madhrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Gembong”, sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa banyak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk dengan tuas penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M. PdI Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. Selaku Dosen Wali saya selama menempuh pendidikan S1.
5. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan staf yang selalu sabar dalam melayani segala administrasi selama proses penelitian.

6. Ibu Sri Mukti dan Bapak Sudarsono, untuk segala kasih sayang serta dukungannya.
7. Mas Idruz Zunaidi dan mas Arif Afrianto yang selalu mendorongku untuk menjadi mandiri.
8. Bapak ibu guru MI Ma'arif NU Gembong yang telah berkenan memberikan kesempatan dalam penelitian.
9. Teman-temanku selama di Malang Elsa Gewa, Rahma Elok, Fatati Alilliyin, Sri Yuni Wahyu, Dedy Nur, Fikril Islam. Terima kasih telah menjadi pendamping saat sedih dan bahagia selama ini.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2014 yang telah memberi warna dalam perjalanan yang begitu singkat.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan, kemampuan, tenaga dan waktu yang penulis miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, penulis harap semoga karya ini membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya, bagi pengembangan ilmu secara umum.

Malang, 28 Agustus 2018

Penulis

Anggita Rifqianti Luthfita Sari

14410019

Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
Halaman Pengesahan	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
ملخص البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kecerdasan Emosi.....	10
1. Pengertian kecerdasan Emosi	10
2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi.....	11
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	12
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi Tinggi	14
5. Fase perkembangan emosi pada masa kanak-kanak	15
6. Kecerdasan Emosi Menurut Kajian Keislaman	17
B. Peran Ayah (<i>Fathering</i>)	18
1. Pengertian peran Ayah	18
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah	18
3. Peran Ayah dalam Keluarga.....	21
4. Peran Ayah Menurut Kajian keislaman	24
C. Pengaruh Peran Ayah (<i>Fathering</i>) terhadap Kecerdasan Emosi.....	25
D. Hipotesis Penelitian.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Desain penelitian.....	28
B. Variabel Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional	29
D. Populasi dan Sampel	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Validitas dan Reabilitas	35
1. Validitas	35
2. Reabilitas.....	37
H. Metode Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Pelaksanaan Penelitian	41
1. Gambaran Lokasi Penelitian	41
2. Waktu dan Tempat	41
3. Jumlah Subjek Penelitian	42
B. Hasil Penelitian	42
1. Uji Asumsi.....	42
2. Analisis Deskriptif.....	43
3. Uji Hipotesis.....	48
C. Analisis Data	49
1. Tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VI MI ma'ari NU Gembong Babat Lamongan	49
2. Peran ayah (Fathering) terhadap siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong	53
3. Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong.....	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

Daftar Tabel

Tabel 1 Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional	14
Tabel 2 Skor Skala Likert	32
Tabel 3 Blueprint Kecerdasan Emosi.....	33
Tabel 4 Blueprint Peran Ayah (<i>Fathering</i>).....	34
Tabel 5 Validitas skala peran ayah (<i>Fathering</i>).....	36
Tabel 6 Validitas skala kecerdasan emosi.....	36
Tabel 7 Ringkasan Hasil Uji validitas Variabel peran ayah (<i>Fathering</i>) dan kecerdasan emosi.....	37
Tabel 8 Hasil Uji Reabilitas	38
Tabel 9 Jadwal pelaksanaan penelitian	41
Tabel 10 Hasil uji normalitas	42
Tabel 11 Hasil Uji Linieritas.....	43
Tabel 12 Mean dan Standard deviasi Variabel peran ayah (<i>Fathering</i>)	44
Tabel 13 Kategorisasi Tingkat Deviasi Peran Ayah (<i>Fathering</i>).....	44
Tabel 14 Hasil Peosentase dari Peran Ayah (<i>Fathering</i>).....	45
Tabel 15 Mean dan Standart deviasi variabel Kecerdasan Emosi	46
Tabel 16 Kategori tingkat Deviasi Kecerdasan Emosi	46
Tabel 17 Hasil Prosentase dari Tingkat Kecerdasan Emosi.....	47
Tabel 18 Hasil Uji Regresi Sederhana	48

Daftar Gambar

Gambar 1 Kategorisasi Peran Ayah (<i>Fathering</i>)	45
Gambar 2 Kategorisasi Kecerdasan Emosi	47
Gambar 3 Kategori Aspek Kecerdasan Emosi.....	50
Gambar 4 Kategori Aspek peran Ayah (<i>Fathering</i>)	53



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Lampiran Skala Penelitian.....	67
Lampiran 2. Lampiran Data Input Skala.....	71
Lampiran 3. Lampiran Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Penelitian.....	73
Lampiran 4. Lampiran Hasil Uji Normalitas	75
Lampiran 5. Lampiran Hasil Uji Linieritas.....	76
Lampiran 6. Lampiran Hasil Uji Kategorisasi	77
Lampiran 7. Lampiran Hasil Uji Regresi Penelitian.....	78
Lampiran 8. Lampiran Naskah Publikasi.....	79



Abstrak

Sari, Anggita Rifqianti Luthfita, 14410019, Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap kecerdasan Emosi Siswa Kelas VI MI Ma'arif NU Gembong, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Kecerdasan emosi merupakan faktor yang penting dibutuhkan oleh siswa, dengan adanya kecerdasan emosi siswa akan sukses di masa depannya. Untuk meningkatkan kecerdasan emosi maka diperlukan peranan seorang ayah. Peran ayah sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak. Ayah merupakan model bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Ayah memiliki peran yang sama dengan ibu dalam hal pengasuhan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat kecerdasan emosi terhadap siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong, 2) mengetahui tingkat peran ayah (Fathering) terhadap siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong, 3) mengetahui pengaruh peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, sampel yang digunakan adalah sampel penuh yang berjumlah 33 responden. Pengambilan data yang menggunakan dua skala yaitu skala peran ayah dan skala kecerdasan emosi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan skala likert. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian di dapat hasil sebagai berikut: tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 70% atau sebanyak 23 responden dan tingkat peran ayah (Fathering) terhadap siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong juga berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 64% atau sebanyak 21 responden. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.000 kurang dari 0.05, yang berarti ada pengaruh antara peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong. Sumbangan efektif peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi ditunjukkan dengan koefisien determinan $r^2 = 0.438$ atau 43,8%. Hasil tersebut menunjukkan peran ayah (Fathering) mempengaruhi kecerdasan emosi sedangkan sisanya 56,2% ditentukan oleh faktor lain.

Kata kunci : peran ayah (Fathering), kecerdasan emosi, siswa kelas VI

Abstract

Sari, Anggita Rifqianti Luthfita, 14410019, The Effect of Fathering on the Emotional Intelligence of Grade VI Students of MI Ma'arif NU Gembong, Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Emotional intelligence is an important factor needed by students, with emotional intelligence students will succeed in the future. To increase emotional intelligence, a father's role is needed. The role of fathers is very much needed in children's lives. father is a model for children in living life. Dad has the same role as mother in terms of childcare.

This study aims to: 1) determine the level of emotional intelligence towards class VI MI Ma'arif NU Gembong students, 2) find out the level of fathering towards class VI MI Ma'arif NU Gembong students, 3) find out the influence of fathering on emotional intelligence of grade VI students of MI Ma'arif NU Gembong.

The research method used is quantitative method, the sample used is a full sample of 33 respondents. Data retrieval that uses two scales, namely fathering scale and emotional intelligence scale. the research instrument used is a questionnaire with a Likert scale. Data analysis used by researchers is simple linear regression.

Based on the results of the study obtained the following results: the level of emotional intelligence of the sixth grade students of MI Ma'arif NU Gembong were in the medium category with a percentage of 70% or as many as 23 respondents and the level of fathering towards VI grade students MI Ma'arif NU Gembong was also at medium category with a percentage of 64% or as many as 21 respondents. The results of data analysis showed a significant value of 0.000 less than 0.05, which means that there is a fathering influence on emotional intelligence of class VI MI Ma'arif NU Gembong students. Fathering's effective contribution to emotional intelligence is shown by the determinant coefficient $r^2 = 0.438$ or 43.8%. These results show fathering influences emotional intelligence while the remaining 56.2% is determined by other factors.

Keywords: Fathering, emotional intelligence, class VI students

ملخص البحث

ساري، أنكيتا رفقيني لطفيتا، ١٤٤١٠٠١٩، تأثير دور الاب (الأبوة) على الذكاء العاطفي للطلاب الصف السادس .
في المدرسة الابتدائية معارف نهضة العلماء كيمبونج، البحث الجامعي، كلية علم النفس، جامعة الإسلامية الحكومية
مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠١٨.

الذكاء العاطفي هو عامل مهم الذي يحتاج للطلاب، مع الذكاء العاطفي، سوف يتكون الطلاب ناجحة في المستقبل.
لزيادة الذكاء العاطفي ، هناك حاجة لدور الأب. دور الآباء يحتاج في حياة الأطفال. الأب هو المثال للأطفال في
الحياة المعيشية وله دور سواء مع الأم فيما يتعلق برعاية الأطفال.

يهدف هذا البحث: (١) لتحديد مستوى الذكاء العاطفي للطلاب الصف السادس في المدرسة الابتدائية معارف نهضة
العلماء كيمبونج، (٢) لتحديد مستوى دور الأب (الأبوة) للطلاب الصف السادس في المدرسة الابتدائية معارف نهضة
العلماء كيمبونج، (٣) تأثير دور الأب (الأبوة) على الذكاء العاطفي للطلاب الصف السادس في المدرسة الابتدائية
معارف نهضة العلماء كيمبونج

استخدمت طريقة البحث الطريقة الكمية، والعينة هي عينة كاملة من ٣٣ المستطلعين. اخذت البيانات باستخدام
المقياسين، فهما حجم دور الأب وحجم الذكاء العاطفي. أداة البحث هي استبيان مع مقياس ليكرت. تحليل البيانات هو
باستخدام الانحدار الخطي البسيط

وبناء على نتائج البحث، فهي: مستوى الذكاء العاطفي هو في الفئة المتوسطة مع نسبة ٧٠٪ أو بقدر ٢٣
المستطلعين، ومستوى دور الأب (الأبوة) هو أيضا في الفئة المتوسطة مع نسبة ٦٤٪ أو بقدر ٢١ المستطلعين. دلت
نتيجة تحليل البحث قيمة كبيرة يعنى ٠٠٠٠ أقل من ٠٠٠٠٠، الذي يعني أن هناك تأثير بين دور الاب (الأبوة) للطلاب
الصف السادس في المدرسة الابتدائية معارف نهضة العلماء كيمبونج. وأشارت مساهمة فعالة من دور الاب (الأبوة)
على الذكاء العاطفي معامل $r = 0.438$ أو 43.8% . دل دور الأب (الأبوة) له تأثير على الذكاء العاطفي، واثرت
الباقية ٥٦.٢٪ بعوامل أخرى.

الكلمات الرئيسية: دور الأب ، الذكاء العاطفي ، طلاب الصف السادس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting bagi individu, dalam proses pendidikan kecerdasan emosi tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual yang berdampak pada prestasi akademik . Akbar, dkk (dalam Nurafni, dkk, 2017) mengungkapkan bahwa tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada prestasi akademik yang dicapai di sekolah. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi memiliki prestasi pendidikan yang lebih tinggi, memiliki hubungan yang baik dengan rekan-rekannya, memiliki banyak hobi, merasa aktif secara sosial atau pun kegiatan secara signifikan berkorelasi dengan hubungan interpersonal. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah mudah depresi mempunyai masalah sosial (Kušlevič– Veršekienė& Pukinskaitė, 2009).

Pada intinya kecerdasan emosi menurut Goleman (Effendi, 2005) Kecerdasan emosi sendiri sangat penting bagi kehidupan individu. Tanpa adanya kecerdasan emosi, kemampuan memahami dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi tantangan, termasuk tantangan menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis.

Seiring perkembangan zaman gaya perilaku anak zaman sekarang memang telah berbuah mulai dari perilaku, gaya berpakaian hingga perkataan. Zaman dulu melihat anak ABG sudah pacaran rasanya sudah tidak wajar apalagi anak SD cinta-cintaan. Cinta di sini bukan lagi cinta monyet, tapi bercinta layaknya orang dewasa. Diusianya yang masih belia sudah memanggil mama papa, dan juga melakukan ciuman dimedia sosial. anak zaman sekarang akan langsung bertindak anarkis , berbuat kasar (www.charuban.com). Berdasarkan laporan yang diterima KPAI mengungkapkan jumlah anak sebagai korban menurun, namun kasus anak sebagai pelaku kejahatan meningkat. KPAI juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2014, terdapat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kejahatan, sementara pada tahun 2005 meningkat menjadi 79 kasus. Sedangkan kasus anak pelaku tawuran juga mengalami kenaikan. Bila pada tahun 2014 ada 46 kasus maka pada 2015 mencapai 103 kasus (www.jawaban.com). Berdasarkan hasil penelitian Yayasan kita dan Buah hati, sejak tahun 2008 sampai 2010 muncul fakta bahwa 67 persen dari 2.818 siswa SD kelas IV, V dan VI di wilayah jabodetabek mengaku pernah mengakses informasi pornografi. Sekitar 24% mengaku melihat pornografi melalui media komik, 22% dari internet, 17% dari game, 12% dari film di televisi, dari 6 % melalui telepon genggam. Sekitar 48% anak-anak melihat pornografi di rumah. Dan orang tua mereka tanpa sadar membayari biaya internet dan pulsa telepon genggam anaknya (www.viva.co.id)

Orang tua harusnya orang pertama yang mengajarkan kecerdasan emosi dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Tidak bisa dipungkiri dalam perkembangan seorang anak ibu mempunyai peran yang sangat besar. peran ini di mulai dari proses penyusuan, yang hanya dilakukan oleh para ibu. Tidak hanya ibu, peran ayah juga tidak kalah penting. Walaupun Ayah memiliki cara berhubungan dengan anak-anak berbeda dengan dengan para ibu. Ayah mempengaruhi anak-anak mereka melalui permainan yang lebih melibatkan segi fisik. (Gottman & DeClaire, 2003) melalui permainan kasar yang dilakukan bersama ayah akan mengajarkan anak belajar tentang emosi. permainan-permainan yang dilakukan bersama ayah, anak akan tahu bagaimana membaca isyarat-isyarat orang lain ketika perasaan-perasannya meninggi. Anak akan mampu membuat permainan sendiri lebih menyenangkan dan menggairahkan dengan cara-cara yang tidak terlampau tenang. Anak akan mampu menjaga emosi-emosinya pada tingkat yang optimal.

Gottman & DeClaire (1997) menekankan pentingnya ayah terlibat langsung pada anak karena gaya kelaki-lakiannya akan memberi kesempatan pada kecerdasan emosi anak untuk berkembang secara positif (Andayani & Koentjoro, 2014). Keterlibatan ayah (Andayani & Koentjoro, 2014) dapat dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak, jika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan sumber daya fisik, kognitif dan afektif. Pengertian ini mengandung aspek inisiatif.

Peran seorang ayah dalam kehidupan anak sangat berarti, terutama untuk membangun kecerdasan emosional, meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi, dan untuk memberi motivasi anak dikemudian hari. Hasil dari riset juga menunjukkan bahwa seorang anak tanpa kehadiran peran ayah. Sebanyak 63 % anak akan mengalami masalah psikologis seperti: merasa gelisah, suasana hati yang mudah sekali berubah, fobia, dan juga depresi. Sebanyak 56 % lebih memiliki daya tangkap di bawah rata-rata. Sebanyak 43 % anak sangat agresif terhadap orang tua (sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id).

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. salah satu yang diterbitkan oleh salah satu website (jabar.Tribun.com) menyatakan ada kasus penganiayaan yang dilakukan oleh lima orang siswa pada temannya yang tidak sengaja melakukan gol bunuh diri pada saat bermain sepak bola di sekolah. Dari situ menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki anak masih karena anak kurang memiliki empati terhadap orang lain. Sedangkan menurut Gardner (dalam Meriyati, 2014) Anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati.

Saat ini Indonesia sedang mengalami fenomena fatherless atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak. sebenarnya fenomena ini sudah cukup besar jumlahnya hanya saja terlihat kasat mata. Fakta menyebutkan bahwa akar persoalan dari semua kerusakan remaja Indonesia adalah karena

ayah. Ayah di rumah namun tidak menjalankan fungsi dan perannya (www.jawapos.com)

Hasil Penelitian yang dilakukan (Syarifah, widodo & Kristiana, 2012) dengan menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja. Semakin positif persepsi terhadap ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa. sumbangan persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri X sebesar 33,2 % terhadap kematangan emosi sehingga masih ada 66,8% faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosi. seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pratini, Latifah & Guhardja, 2008) Dalam penelitian Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sosial, lingkungan sebaya terhadap kecerdasan emosi, diketahui adanya pengaruh pendidikan ayah dan usia ibu terhadap tipe pengasuhan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi tipe pengasuhan emosional menjelaskan 13,1% dan sebanyak 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain. pengaruh pendidikan ayah berpengaruh nyata terhadap tipe pengasuhan emosional. Pendidikan ayah semakin tinggi telah memungkinkan sikap yang baik tentang pengasuhan yang akan diterapkan dalam keluarganya.

Menurut penelitian yang dilakukan Ika Merlina (2014) membuktikan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoritatif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa. Besarnya koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi yaitu

0,236. Meskipun memiliki korelasi yang rendah, tetapi hal ini menunjukkan semakin baik pola asuh yang ditepkan maka semakin baik pula kecerdasan emosi seorang siswa.

(Artha & Supriyadi,2013) kehidupan remaja tidak pernah lepas dari masalah, karena perubahan yang terjadi pada remaja. Kecerdasan emosi berperan penting dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul khususnya penyesuaian diri. Adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah dan penyesuaian diri pada remaja awal menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri remaja awal dan sebaliknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosi sebesar 59,70% terhadap pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.

Permasalahan yang terjadi di MI Ma'arif NU gembong adalah di sana terdapat beberapa siswa yang masih tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, ada beberapa siswa yang masih suka berkelahi dengan temannya, yang sering terjadi perkelahian antara siswa dan siswi di sekolah tersebut, karena memang di MI Ma'arif Gembong antara siswa dan siswi ditempatkan di kelas yang berbeda.

Bukan hanya dengan teman satu sekolah, terkadang beberapa siswa juga bertengkar atau pun berkelahi dengan dengan siswa dari luar sekolah tersebut. namun sayangnya beberapa guru tidak mengetahui kejadian tersebut. hanya beberapa siswa yang mengetahui perkelahian yang terjadi antara siswa MI Ma'arif gembong dan siswa sekolah lain. sehingga guru tidak dapat melapor

kepada orang tua tentang apa yang telah dilakukan oleh para siswa. Apabila kondisi tersebut tidak segera diantisipasi maka prestasi siswa bisa terhambat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif Gembong pada tanggal 29 Juni 2018 bertepatan dengan pembagian raport rutin akhir semester dan evaluasi siswa. Orang tua yang hadir sebagian besar adalah ibu dari siswa, peneliti tidak menemukan adanya ayah yang datang ke MI Ma'arif Gembong karena alasan bekerja. Sebenarnya beberapa ibu yang datang juga bekerja. Namun mereka lebih menyempatkan diri untuk datang. Di sini dapat dilihat bahwa masih ada penilaian ibu lebih berhak mengurus anak, daripada ayah.

Berdasarkan beberapa fakta di atas peneliti ingin mengkaji kembali tentang “Pengaruh Peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas VI Madhrasah Inbtidaiyah Ma'arif NU Gembong”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat Kecerdasan Emosi Siswa kelas VI MI MA'ARIF NU Gembong?
2. Bagaimana tingkat Peran Ayah (Fathering) sebagai Friend and Playmate terhadap siswa kelas VI MI MA'ARIF NU Gembong?

3. Berapa besar pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Kecerdasan Emosi pada siswa kelas VI MI MA'ARIF NU Gembong?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat Kecerdasan Emosi Siswa kelas VI MI MA'ARIF Gembong
2. Untuk mengetahui tingkat Peran Ayah (Fathering) terhadap siswa kelas VI MI MA'ARIF Gembong
3. Untuk mengetahui Pengaruh peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi pada terhadap siswa kelas VI MI MA'ARIF Gembong

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Dapat digunakan untuk menambah atau memperdalam pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan mengenai pengaruh peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi.

2. Praktis

- a. Diharapkan untuk dapat menjadi acuan bagi para orang tua agar dapat berperan dengan tepat untuk mendidik anak, sehingga anak dapat memiliki kecerdasan emosi yang lebih optimal.
- b. Bagi guru atau pihak sekolah dapat dijadikan bahan referensi untuk memahami emosi siswa sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian kecerdasan Emosi

Menurut david Wechsler (Widayati&Widijati, 2008:2) Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak Secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif. Sedangkan menurut Howard Gardner (Agus Efendi, 2005: 81) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Menurut sukmadinata (susanto, 2012) emosi adalah perpaduan dari perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak batin. Sedangkan Goleman (Agus Efendi, 2005:81) mendefinisikan Emosi dengan Setiap Kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Crow & crow (susanto, 2012) mendefinisikan emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dari dalam individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan proses berpikir serta perilaku seseorang. Kemampuan ini

merupakan sesuatu yang amat penting dalam kemampuan psikologis seseorang (Casmini, 2007).

Istilah Kecerdasan Emosi (emosional Intelligence, IE) di perkenalkan pada tahun 1990 oleh dua ahli Psikologi, yaitu Peter Solovey dan John Mayer. EI Mengacu ke kemampuan memahami dan menangani perasaan diri seseorang dan orang lain (Nuryanti, 2008).

2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal golemannya. Menekankan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbic, lobusprefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksudkan adalah faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara, misalnya masa baik cetak maupun elektronik serta informasi canggih lewat jasa satelit.

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor. faktor lingkungan banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosi.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (susanto, 2012) membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang di rasakan pada suatu saat dan menggunakan untuk mengambil keputusan sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Mengendalikan perasaan sewaktu perasaan ini terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.

2. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat diungkap dengan tepat yang merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang mampu mengelola emosi memiliki kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, melepaskan kemurungan, dan melepaskan ketersinggungan.

3. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan menata emosi sebagai alat untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta membantu kita mengambil dan bertindak efektif. Hal ini sangat penting dalam kaitannya untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

4. Empati

Kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul”. Orang empati lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain. mampu merasakan apa yang orang lainrasakan, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan banyak orang.

5. Membina hubungan

Keterampilan mengendalikan dan menangani emsosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (dalam susanto, 2012:159) yang mengutip pendapat Goleman dan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1 Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Aspek	Karakteristik perilaku
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri b. Mengetahui penyebab emosi yang timbul c. Mengetahui pengaruh emosi terhadap tindakan
Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga. e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress. f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.
Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.
Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Mampu berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya. e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain. f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain). g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama. h. Bersikap demokratis dalam bergaul

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi Tinggi

Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi menurut dapsari (casmimi, 2009)

1. Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, seperti menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang dihadapi

2. Terampil dalam membina emosinya, terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri sendiri dan juga terhadap emosi orang lain.
3. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecekapanintensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan pribadi dan ketidakpuasan kronstruktif
4. Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
5. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, relationship quotient dan kinerja optimal

5. Fase perkembangan emosi pada masa kanak-kanak

Semua anak mengalami beberapa fase perkembangan enosi yang dialaminya. Fase perkembangan anak menurut casmini di bagi menjadi dua fase, yaitu fase at-tifl dan fase ba'da ath-thifl

1. Fase at-thifl
 - a. Fase menyusui/bayi (0-2 tahun)

Ketika bayi baru lahir, emosi yang tampak pada anak masih sangat bersifat sederhana, hampir tidak dibedakan sama sekali. pola emosi yang lzim pada mmasa bayi yaitu, 1) kemarahan, 2) ketakutan, 3) rasa ingin tahu, 4) kegembiraan dan 5) afeksi.

- b. Fase Thufulah (usia prasekolah 2-7 tahun)

Anak usia 2 sampai 7 tahun lebih pandai berbicara di banding dengan tahun-tahun sebelumnya. Emosi awal pada anak-anak sangat kuat.pada masa ini merupakan masa ketidak seimbangan karena sering kali anak-anak mudah

terbawa dalam ledakan-leddakan emosinya. Ciri-ciri emosi yang timbul pada masa thufalah yaitu 1) Amarah, 2) Takut, 3) Cemburu, 4) Ingin tahu, 5) Iri hati, 6) Gembira, 7) Sedih, 8) Kasih sayang

2. Fase Ba'da ath-Thifl

a. Fase Tamyiz (7-10 tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai masuk sekolah dasar, hal ini menyebabkan perubahan besar pada anak. anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sehingga terkadang terjadi ketidak seimbangan, yang menyebabkan anak mengalami gangguan emosi. perkembangan emosi anak pada usia ini dipengaruhi oleh dua hal, pertama Situasi yang dapat membangkitkan emosi dan kedua bentuk-bentuk ungkapan yang lebih dipengaruhi oleh meluasnya pengalaman dan belajar.

Pada usia ini anak anak juga memiliki keterampilan positif diantaranya: keterampilan meolong diri sendiri, keterampilan menolong orang lain. anak sudah memiliki keterampilan untuk berprestasi di sekolah, melalui berbagai kegiatan seperti, menggambar, melukis, mewarnai menjahit maupun memasak.

b. Fase amrad (10-14 tahun)

Pada usia ini anak memasuki kondisi perubahan yang drastis, karena anak telah memasuki masa pubertas. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan diri anak-anak yang masih aseksual menuju masa seksual. Beberapa ciri masa pubertas adalah

1. Masa puber merupakan periode tumpang tindih. Maksudnya, merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa
2. Masa puber terjadi sangat singkat antara dua sampai empat tahun
3. Masa puber akan melalui tiga tahap, yaitu pra pubertas, pubertas dan pasca-pubertas.
4. Adanya perubahan yang mencolok pada pubertas, terutama dalam postur tubuh baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan penjabaran di atas , diketahui bahwa anak kelas VI MI merupakan anak-anak berusia sekitar 11 atau 12 tahun. Sehingga anak-anak pada rentang usia ini termasuk dalam fase amrad .perkembangan emosi dapat berubah-ubah dalam waktu yang sangat cepat.

6. Kecerdasan Emosi Menurut Kajian Keislaman

QS. Al – Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'

QS. ar ra'd ayat 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya : Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak

kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

B. Peran Ayah (*Fathering*)

1. Pengertian peran Ayah

Peran ayah atau *Fathering* lebih merujuk pada perannya dalam parenting. Hal ini dikarenakan *fathering* merupakan bagian dari parenting. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Andayani & Koentjoro, 2014:12).

Pada tahun 1970 teori-teori tentang ayah baru muncul dan berkembang. Hal ini secara tidak langsung mengubah secara drastis pandangan lama masyarakat tentang konsep keayahan (Dagum, 2013:6)

Peran seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit di banding dengan ibu (Wahyuningrum, nodate:6)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah

Menurut Andayani & Koentjoro (2014:67) dalam pengasuhan ada beberapa hal yang akan mempengaruhi orang tua baik ayah atau pun ibu

dalam mengasuh anak-anaknya. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pengasuhan.

a. Model Konseptual

Model konseptual terdapat dua model yang digunakan untuk menjelaskan model pengasuhan. Model yang pertama yaitu, model sosialisasi dan yang kedua adalah model proses. Dalam model sosialisasi meyakini adanya time ordering yang berasumsi bahwa karakteristik individu, perilaku anak dipengaruhi oleh cara sosialisasi orang tua. Model ini berfokus pada karakteristik individu yang dapat disebut faktor-faktor yang cenderung stabil.

Berbeda dengan sosialisasi model proses meyakini bahwa beberapa faktor dipengaruhi dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Menurut Belsky cara orang tua mengasuh anaknya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kondisi psikologis, personal orang tua, karakteristik anak, dan sumber dukungan dan stres kontekstual.

b. Faktor Personal dan Kualitas Pernikahan

Faktor personal dan pernikahan dibagi menjadi beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dikelompokkan dalam faktor kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, dan keberagaman. Ketika kesejahteraan psikologis orang tua dalam keadaan rendah maka orientasi orang tua lebih kepada pemenuhan kebutuhan sendiri dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan. Faktor kepribadian merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku, kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu,

dapat disebut juga sebagai kualitas individu. Kecenderungan sifat, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak.

keberagaman merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, termasuk nilai-nilai dan moralitas yang mengarahkan individu untuk bertindak secara tepat dalam lingkungan sosial. King menjelaskan bahwa ayah yang mempunyai sikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. sikap egalitarian meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak.

faktor kontekstual adalah faktor lingkungan di luar keluarga, faktor ini mencakup dunia kerja, besar pendapatan keluarga, lingkungan sosial yang mencakup saudara, tetangga dan jasa pelayanan masyarakat yang berkaitan dengan anak.

c. Konstruksi anak pada proses sosialisasinya

Anak mempunyai kontribusi dalam cara pengasuhan orang tua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kontribusi anak, yaitu, tempramen jenis kelamin, keluarga besar, dan kombinasi jenis kelamin. Andayani berpendapat (Andayani & koentjoro, 2014) bahwa urutan kelahiran mempunyai peranan juga dalam dalam cara pengasuhan.

Selain mempunyai kontribusi secara langsung anak juga berkontribusi secara tidak langsung. Kontribusi secara tidak langsung muncul karena stres pengasuhan pada orang tua.

d. Keterlibatan pengasuha: Ibu vs Ayah

Dalam budaya lama menyebutkan bahwa ibu mempunyai peran dalam tugas mengasuh anak. Oleh kerananya setiap baik buruknya perilaku anak atau proses sosialisasi anak sangat tergantung pada pengasuhan ibu. Ibu adalah pemegang peran utama dalam proses pengasuhan. Meskipun begitu cara pengasuhan ibu tidak banyak dipengaruhi oleh faktor anak. Hal ini disebabkan karena kesadaran ibu bahwa pengasuhan adalah tanggung jawabnya. Ibu merupakan faktor yang mempengaruhi peran ayah. Ibu memberikan evaluasi pada para ayah ketika mereka terlibat dengan anak-anak. Evaluasi dari ibu akan memberikan ukuran bagi ayah untuk tetap berinteraksi dengan anaknya atau tidak. Keterlibatan ayah juga dipengaruhi oleh kepribadian.

3. Peran Ayah dalam Keluarga

McAdoo (Yuniardi, 2009:24) menjelaskan ayah dalam keluarga memainkan peranan sebagai: (1) Provider (penyedia dan pemberi fasilitas), (2) Protector (pemberi perlindungan), (3) Decision Maker (pembuat keputusan), (4) Child Specialiser and Educator (pendidik dan yang menjadikan anak sosial) dan (5) Nurtured Mother (pendamping ibu).

Hal tersebut beda dengan Hart (Yuniardi, 2009:24-25) yang tegas langsung mengatakan arti keterlibatan ayah bagi anak sebagai:

(1) Economic Provider

Ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan pelindung keluarga. Meskipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan anak akan pangan

sandang, papan. Ayah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, akan mempengaruhi interaksi antara anak dan ayah. Dengan menjadi penyedia kebutuhan ekonomi, ayah telah berperan dalam perkembangan anak. Ayah yang memenuhi kebutuhan finansial anak, anak akan merasa aman karena dalam proses pertumbuhan dijamin pemenuhannya.

(2) Friend and Playmate

Ayah sering dianggap sebagai “fun parent” dan lebih memiliki waktu untuk bermain dengan anak-anaknya daripada ibu. Ayah cenderung berhubungan dengan anaknya dengan memberi stimulasi aktivitas fisik. Selain itu, melalui permainan dengan anak, ayah dapat bergurau yang sehat, ayah juga dapat menjalin hubungan yang baik sehingga problem dan stress dari anak dapat dikeluarkan, pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangan.

(3) Caregiver

Ayah dapat dengan sering melakukan stimulasi afeksi sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan.

(4) Teacher and Role Model

Ayah bertanggung jawab mengenai segala sesuatu yang diperlukan anak dalam kehidupan selanjutnya dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak. pelajaran hidup ini melalui mulai dari bentuk sederhana yang diberikan ketika anak masih balita, misal, mengenai abjad dan berhitung, hingga anak tumbuh lebih besar, misal membantu orang lain. Ayah dapat mengajar anak lebih melalui model.

Contoh, ayah mengajarkan anak empati dengan menunjukkan sikap sensitif dan perilaku menolong orang lain

(5) Monitor and Disciplinarian

Ayah bukanlah penegak disiplin utama pada anak. Khususnya pada usia di dua tahun pertama, ibu yang lebih mendisiplinkan anak. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.

(6) Protector

Ayah mengontrol dan mengorganisir lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan, serta mengajarkan bagaimana menjaga keamanan diri mereka dari orang asing ketika ayah dan ibu tidak bersamanya.

(7) Advocate

Ayah menjamin kesejahteraan anaknya, termasuk memenuhi kebutuhan anak ketika anak berada dalam institusi lain di luar keluarga. Ayah akan siap membantu mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan, dengan demikian anak akan merasa aman dan tidak sendiri, anak juga mempunyai tempat untuk berkonsultasi yaitu ayahnya sendiri

(8) Resource

Ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Ayah dapat memenuhi kebutuhan anak dengan menghubungkan anak dengan keluarga besar, dengan memperkenalkan anak dengan keluarga besar ayah melakukan transmisi sejarah keluarga dan pengetahuan budaya anak.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ayah memainkan peran yang sangat penting bagi keluarga, terutama bagi anak-anak. Ada banyak sekali peran ayah adalah keluarga yang nantinya akan menjadi aspek dalam penelitian ini

4. Peran Ayah Menurut Kajian keislaman

Dalam pandangan Islam, peran mendidik anak bukanlah mutlak kewajiban seorang ibu, justru dalam al-Quran lebih banyak menceritakan besarnya peran ayah dalam mendidik anak.

QS. Al-Baqarah ayah 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"

QS. Yusuf ayat 67:

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".

QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

C. Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) terhadap Kecerdasan Emosi

Tidak bisa di pungkiri bahwa Ibu mempunyai peran yang sangat besar bagi kehidupan anak, meskipun begitu peran ayah tidak kalah penting, walaupun ayah memiliki cara yang berbeda dengan ibu.

(Gottaman & DeClaire, 2003) Melakukan permainan kasar bersama ayah akan mengajarkan anak belajar tentang emosi. dengan permainan-permainan yang dilakukan bersama ayah, anak akan tahu bagaimana membaca emosi orang lain. dengan bermain bersama ayah anak akan mampu membuat permainannya sendiri lebih menyenangkan dan menghirahkan dengan cara-cara yang terlampau tenang. Anak akan mampu menjaga emosi-emosinya pada tingkat yang optimal.

Gottaman & DeClaire (andayani & koentjoro, 2014) menegaskan pentingnya ayah terlibat langsung pada anak karena gaya kelaki-lakiannya akan memberi kesempatan pada kecerdasan emosi anak untuk berkembang secara positif. ketika ayah ikut terlibat dalam pengasuhan maka akan mengembangkan kecerdasan emosi anak secara positif.

Penelitian (Syarifah, widodo & Kristiana, 2012) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap ketelibatn ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi. Semakin positif persepsi terhadap ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi.

Menurut penelitian yang dilakukan (Pratini, Latifah & Guhardja, 2008) menjelaskan bahwa tipe pengasuhan, lingkungan sosial, lingkungan sebaya terhadap kecerdasan emosi menunjukkan bahwa pendidikan ayah dan usia ibu terhadap berpengaruh tipe pengasuhan emosional. Pendidikan ayah juga berpengaruh terhadap tipe pengasuhan emosional. Semakin tinggi pendidikan ayah semakin tinggi kemungkinan telah memungkinkan sikap baik terhadap pengasuhan yang akan di terapkan dalam keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan Ika Merlina (2014) membuktikan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoritatif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa. Besarnya koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi .Meskipun memiliki korelasi yang rendah, tetapi hal ini menunjukkan semakin baik pola asuh yang ditepkan maka semakin baik pula kecerdasan emosi seorang siswa.

Ayah dapat dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak, jika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan anak dan memanfaatkan sumber daya fisik kognitif dan afektif (Andayani & Koentjoro, 2014).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimplkan bahwa ayah memberikan banyak pengaruh kehidupan anak, termasuk dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.

D. Hipotesis Penelitian

Peran ayah (Fathering) berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian

Sesuai dengan fenomena di atas jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif . pendekatan kuantitatif dengan cara melaksanakan penelitian dengan cara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis mengenai hipotesis hubungan yang diasumsikan di antara fenomena alam (Alsa, 2014:12).

Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, yang datanya berwujud bilangan, yang dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang bersifat spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Alsa, 2014:13)

Sesuai tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui pengaruh peran ayah (Fathring) terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong. Maka penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, untuk menguji hubungan antara variabel yang dihipotesiska dan apakah suatu variable dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X) adalah suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersama dengan variabel lain, maka variabel lain itu akan

dapat berubah dalam keberagaman (Winarsunu, 2012) . Maka variabel X pada penelitian ini adalah Peran Ayah.

2. Variabel terikat (Y) adalah suatu variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas (Winarsunu, 2012). Dalam hal ini variabel Y adalah Kecerdasan Emosional.

C. Definisi Operasional

Peran ayah adalah fungsi yang dilakukan seorang ayah untuk melakukan tugas orang tua laki-laki dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan.

Berikut adalah aspek-aspek dalam peran ayah menurut Hart:

1. Friend and Playmate

Kecerdasan emosi adalah suatu kecerdasan yang dimiliki individu untuk memusatkan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain.

Berikut adalah aspek-aspek dalam kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman:

1. Kesadaran diri
2. Mengelola emosi
3. Memanfaatkan emosi secara produktif
4. Empati
5. Membina hubungan

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu dari sekelompok Individu yang sedikit jumlahnya (Winarsunu, 2012:11).

Populasi yang akan kita gunakan siswa MI Ma'arif Gembong yang sedang berada di Kelas VI yang berjumlah kurang lebih 33 orang.

2. Sampel

Sampel adalah individu yang dijadikan wakil dalam penelitian. sampel yang baik biasanya anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sample di mana jumlah sampel sama dengan jumlah popuasi (sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karenamenurut sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semua sampel yang diambil dari penelitian ini berjumlah 33 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan maksud agar bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti (Arikunto, 2005:102)

2. Observasi

Observasi menurut Ngalim purwanto (dalam Sujarwo & Bashrowi, 2009:161) dalam adalah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu secara langsung.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2005:101)

Pada penelitian ini akan menggunakan instrumen skala. Skala menurut (Arikunto, 2005:105) menunjukkan sebuah instrumen pengumpulan data yang berbentuk seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang.

Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian. Skala yang digunakan untuk mendapatkan data adalah skala yang berasal dari ide yang dikemukakan oleh Likert dan dikenal dengan skala Likert (Arikunto, 2005:107).

Pada skala Likert, subjek akan dihadapkan pada pertanyaan positif dan negatif, lalu mereka akan diminta untuk menyatakan apakah mereka sangat setuju (SS), setuju (S), Absatain (A), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pilihan jawaban responden akan diberikan nilai tertentu oleh peneliti, misalnya: untuk pertanyaan positif dengan jawaban sangat setuju

(SS) akan diberikan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, abstain (A) diberi nilai 2, tidak setuju (TS) diberi nilai 1, sangat Tidak setuju (STS) diberi nilai 0. Untuk pertanyaan negatif bisa diberi nilai sebaliknya (Sujarwo&Bashrowi, 2009: 158).

Jawaban abstain ditiadakan karena untuk mendapatkan kepastian jawaban dari responden antara setuju dan tidak setuju sehingga diharapkan ada penguatan dan tidak ada yang meyakinkan. Adapun penilaian berdasarkan pernyataan Favourable dan Unfavourable

Tabel 2 Skor Skala Likert

No	Jawaban	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1	SS (Sangat Setuju)	4	1
2	S (Setuju)	3	2
3	TS (Tidak Setuju)	2	3
4	STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Pada penelitian ini akan menggunakan instrumen skala. Skala yang digunakan ada dua, yang pertama adalah skala peran ayah yang telah dibuat oleh Leli Nailul Muna (2015) dan yang kedua adalah kecerdasan emosional yang di buat oleh ika merlina (2014).

Tabel 3 Blueprint Kecerdasan Emosi

Variabel	Aspek	Indikator	Deskripsi	Nomor item		JML
				(+)	(-)	
Kecerdasan emosi	Kesadaran diri	Mengean dan merasakan emosi sendiri	Mengetahui apa yang dirasakan	1		3
		Memahami penyebab perasaan yang timbul	Dapat mengendalikan perasaan, sewaktu emosi terjadi		2	
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	Memiliki tolok ukur realistis atas kemampuan diri	3		
	Mengelola emosi	Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik	Memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik		4	5
		Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi	Dapat menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat	5		
		Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	Kemampuan melepaskan ketersinggungan	6		
		Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga	Memiliki kemampuan menghibur diri sendiri sehingga tidak memiliki perasaan negatif pada diri, keluarga dan sekolah		7	
		Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)	Memiliki kemampuan untuk melepaskan kecemasan	8		
	Memotivasi diri sendiri	Memiliki tanggung jawab	Kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan		9	3
		Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	Memberikan perhatian pada tugas yang sedang dilakukan	10		
		Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif	Mampu menguasai diri sendiri, tidak mudah berubah perasaan	11		
	Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain	Mampu menerima perspektif orang lain	12		3
		Peka terhadap perasaan orang lain	Dapat menangkap sinyal tersembunyi dari orang lain	13		
		Mampu mendengarkan orang lain	Mampu mendengarkan orang lain, sehingga dapat merasakan apa yang mereka rasakan		14	
	Membi na hubun gan	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	Bertindak bijaksana dalam hubungan dengan orang lain	15		6
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	Mampu berinteraksi dengan lancar	16		
		Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	Cermat dalam menjaring hubungan sosial dengan orang lain	17		
		Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain	Memahami perasaan orang lain	18		
		Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	Dapat berhubungan baik dengan orang lain	19		
	Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama	Memiliki rasa Senang berbagi rasa dan bekerjasama	20			
Jumlah item						20

Tabel 4 Blueprint Peran Ayah (*Fathering*)

Variabel	Aspek	Indikator	Deskripsi	Nomor item		Jumlah item
				(+)	(-)	
Peran ayah (Fathering)	<i>Economic provider</i> (penyedia ekonomi)	pendukung kebutuhan finansial	Ayah sebagai pemenuhan kebutuhan finansial keluarga	1		2
			Ayah turut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan sandang pangan papan bagi keluarga dan anak		2	
	<i>Friend and Playmate</i> (sebagai Teman)	Mengabiskan waktu bersama	Ayah cenderung berhubungan dengan anak dengan memberikan stimulasi permainan fisik.		3	2
			memiliki lebih banyak waktu bermain daripada ibu	4		
	<i>Corgiver</i> (pemberi perhatian dan kasih sayang)	Memberikan kehangatan pada anak	memberikan perasaan nyaman terhadap anaknya		5	2
			mambuat anak menjadi pribadi yang hangat	6		
	<i>Teacher and role model</i> (pendidik dan teladan)	Memberikan contoh dalam berperilaku	memberikan pengajaran terhadap anak melalui model	7		2
			Menjadi teladan untuk anak	8		
	<i>Protector</i> (Pelindung)	Menjaga keamanan anak	menorganisir lingkungan bermain anak		9	3
			Mengontrol anak	10		
			mengajarkan anak untuk menjaga keamanan diri	11		
	<i>Monitor and Disciplinaty</i>	Menegakkan kedisiplinan	Mengajarkan kedisiplinan pada anak		12	3
			Menegakkan kedisiplinan	13		
			Melakukan pengawasan pada anak	14		
	<i>Advocate</i> (konsultan dan berkonsultasi nasehat)	Menjadi tempat berkonsultasi	Mendampingi kesulitan yang anak hadapi	15		2
			menjadi konsultan bagi anak		16	
	<i>Resource</i> (Sumber Daya Sosial dan Akademik)	Membangun kemampuan sosial anak	Mengenalkan anak dengan keluarga besar	17		2
Menghubungkan anak dengan keluarga besar			18			
Meningkatkan kemampuan akademik anak		Mendukung keberhasilana anak	19		2	
Membantu anak dalam meningkatkan kemampuan akademik			20			
						20

G. Validitas dan Reabilitas

Instrumen penelitian atau alat ukur yang baik harus melalui tahapan analisa untuk mengetahui apakah instrumen tersebut sudah layak digunakan untuk penelitian. ada dua kriteria yang harus dipenuhi oleh instrumen penelitian yakni validitas dan reabilitas.

1. Validitas

Untuk menguji validitas tiap item dalam skala akan menggunakan teknik korelasi product moment dengan bantuan SPSS karena item yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan korelasi antara skor dan total item.

Azwar (2007) kriteria validitas dikatakan valid apabila $r \geq 0,30$. Namunjika jumlah item yang valid kurang mencukupi jumlah yang diinginkan maka dapat diturunkan menjadi 0,20 dengan pertimbangan jumlah item yang lolos agar mencukupi.

Uji validitas dilakukan melalui SPSS 16.0 for Windows, yang mana uji validitas ini digunakan untuk dua yaitu variabel peran ayah (*Fathering*) dan kecerdasan emosi

Berikut ini adalah daftar hasil uji validitas yang diolah dengan bantuan program SPSS 16.0 for Windows.

Tabel 5 Validitas skala peran ayah (*Fathering*)

No	Aspek	No. Item		Jumlah		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total
1.	<i>Economic provider</i>	-	1,2	-	2	2
2.	<i>Friend and Playmate</i>	4	3	1	1	2
3.	<i>Corgiver</i>	5,6		2		2
4.	<i>Teacher and role model</i>	7,8		2		2
5.	<i>Protector</i>	9,10,11		3		3
6.	<i>Monitor and Disciplinary</i>	12,13,14		3		3
7.	<i>Advocate</i>	16	15	1	1	2
8.	<i>Resource</i>	17,18,19,20		4		4
	<i>Jumlah</i>			16	4	20

Hasil analisis terhadap 20 item skala peran Ayah menunjukkan bahwa koefisiensi validitas bergerak antara -0,081 sampai 0,588 sedangkan pengukuran valid 0,20. Sedangkan jumlah item yang valid sebanyak 16 item dan yang gugur sebanyak 4 item.

Tabel 6 Validitas skala kecerdasan emosi

No.	Aspek	No item		Jumlah		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total
1.	Kesadaran Diri	1,2,3		3	-	3
2.	Mengelola Emosi	5,8	4,6,7	2	3	5
3.	Memanfaatkan Emosi Secara Positif	9,10,11		3	-	3
4.	Empati	13	12,14	1	2	3
5.	Membina Hubungan	15,17,19,20	16,18	4	2	6
	<i>Jumlah</i>			13	7	20

Hasil analisis terhadap 20 item skala kecerdasan Emosi menunjukkan bahwa koefisiensi validitas bergerak antara -0,039 sampai 0,589 sedangkan pengukuran valid 0,20. Sedangkan jumlah item yang valid sebanyak 13 item dan yang gugur sebanyak 7 item.

Ringkasan Hasil Uji validitas Variabel peran ayah (Fathering) dan kecerdasan emosi

Tabel 7 Ringkasan Hasil Uji validitas Variabel peran ayah (Fathering) dan kecerdasan emosi

No.	Variabel	Jumlah item		
		Total item	Item valid	Item gugur
1.	Peran Ayah (Fathering)	20	16	4
2.	Kecerdasan Emosi	20	13	7

2. Reabilitas

Reabilitas skala peran ayah dan kecerdasan emosi menggunakan pendekatan reabilitas konsisten internal, karena hanya melakukan perhitungan berdasarkan data dari instrumen saja. Menurut Azwar (2011:42) Pendekatan reabilitas konsisten antara aitem atau antara bagian dalam tes sendiri. analisis reabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS.

Rumus Alpha Cronbach adalah:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

α = koefisien *alpha cronbach*

$\sum s_i^2$ = varian antar butir

s_t^2 = jumlah item

K = jumlah item

1 = bilangan konstan

Koefisiensi reabilitas berada pada rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisiensi reabilitas mendekati 1,00, maka akan semakin reliabel. Sebaliknya jika koefisiensi semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah tingkat reliabelnya (Azwar, 2012).

Perhitungan reliabel dilakukan menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS. Syarat suatu dikatakan reliabel jika $r \geq 0,03$.

Hasil dari uji Reabilitas terhadap Peran Ayah (Fathering) dan kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Alpha Chronbach	Keterangan
Peran Ayah (Fathering)	0,735	Reliabel
Kecerdasan Emosi	0,716	Reliabel

Hasil uji reabilitas dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya kedua variabel di atas memiliki Alpha Cronbach $\geq 0,7$ yaitu peran ayah (Fathering) dengan skor 0,735, kecerdasan emosi dengan skor 0,716. Maka kedua skala penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

H. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam satu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil sebuah penelitian

1. Uji Asumsi
 - a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah data yang di dapat memiliki distributor normal sehingga dapat dipakai dalam static parametik. Uji ini menggunakan teknik one-sample Kolmogorov-Smirnov Test (KS-test). Pengujian normalitas ini menggunakan bantuan software SPSS 16.0 for Windows. Jika uji normalitas menggunakan nilai Signifikan > 0.05 , maka dikatakan bahwa data pada subjek terdistribusi normal.

- b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik anareg yang digunakan. Pada uji linieritas yang diharapkan adalah harga F empirik yang lebih kecil dari F teoritik, yang

berarti dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk linier, bila F empirik lebih besar dari F teoretik maka distribusi data yang diteliti tidak linier (winarsuni, 2012)

2. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengkaji distribusi frekuensi, mean, standard deviasi dan lain sebagainya. dalam analisis ini menggunakan kategori skor subjek berdasarkan norma yang ditentukan. Penkategorian akan menggunakan skor empirik dengan bantuan Software SPSS 16.0 for Windows.

Kategori penilaian dari setiap variabel berikut

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (\mu + 1. \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \delta) < X < (\mu + 1. \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1. \sigma)$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

MI Ma'arif NU Gembong merupakan sekolah Dasar yang berada di desa Gembong Kecamatan babat Kabupaten Lamongan. MI Ma'arif NU Gembong merupakan satu-satunya sekolah jenjang MI berbasis Islam di desa Gembong. MI Ma'arif NU gembong beralamat di Jln Brawijaya No.23 desa Gembong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. MI Ma'arif NU Gembong di bangun di atas tanah seluas 2 m2.

2. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah MI Ma'arif gembong. Penelitian dilakukan selama 2 hari karena untuk kelas VI antara siswa putra dan putri ditempatkan di ruangan yang berbeda.

Tabel 9 Jadwal pelaksanaan penelitian

No.	Hari/ tanggal	Waktu	Kelas
1	27 Juli 2018	10.37 WIB	Via
2	28 Juli 2018	11.24 WIB	Vlb

3. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah responden yang mengisi kuesioner adalah sebanyak 33 orang siswa. penelitian ini menggunakan sampling penuh jadi data yang akan digunakan sebanyak 33 siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov adalah apabila signifikan $>0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil uji normalitas

No.	Variabel	Sig.	Status
1.	Peran Ayah (<i>Fathering</i>)	0,706	Normal
2.	Kecerdasan Emosi	0,326	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil normalitas diperoleh nilai signifikan (p) pada variabel peran ayah (*Fathering*) sebesar $0,706 > 0,05$ dan nilai signifikan (p) pada variabel kecerdasan emosi $0,326 > 0,05$ yang berarti dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada gangguan asumsi normalitas dan dapat dikatakan bahwa kedua variabel terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas juga menggunakan teknik Anova pada SPSS 16.0 for Windows. Hasil linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Status
X terhadap Y	.000	Linier

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah (Fathering) memiliki hubungan yang linier dengan kecerdasan emosi siswa. Hal tersebut terbukti dengan nilai signifikan linieritas 0,000. Syarat suatu data linier yaitu nilai signifikan linieritas harus lebih kecil dari 0,05.

2. Analisis Deskriptif

Uji deskripsi adalah uji yang membahas kategorisasi tingkat dalam variabel peran ayah (Fathering) dan kecerdasan emosi dikategorikan menjadi tiga macam yakni kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan yang menjadi patokan norma dalam menentukan kategorisasi dari masing-masing variabel dengan cara melihat dari hasil mean dan standard deviasi.

Apabila mean dan standard deviasi sudah diketahui, maka selanjutnya yang dilakukan

a. Deskripsi tingkat peran ayah (*Fathering*)

Nilai mean dan standard deviasi variabel peran ayah (*Fathering*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Mean dan Standard deviasi Variabel peran ayah (*Fathering*)

Variabel	Mean	Standard Deviasi
Peran Ayah (<i>Fathering</i>)	66,96	5,30

Berdasarkan Mean dan juga Standard deviasi di atas, maka dapat diperoleh masing-masing penilaian kategorisasi sebagai berikut:

Perhitungan Kategorisasi Norma

$$\text{Tinggi} = X > (M + 1SD)$$

$$= X > (66,96 + 1.5,30)$$

$$= X > 72.26$$

$$\text{Sedang} = (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$$

$$= (66,96 - 1.5,30) \leq X \leq (66,96 + 1.5,30)$$

$$= (61.66) \leq X \leq (72.26)$$

$$\text{Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$= X < (66,96 - 1.5,30)$$

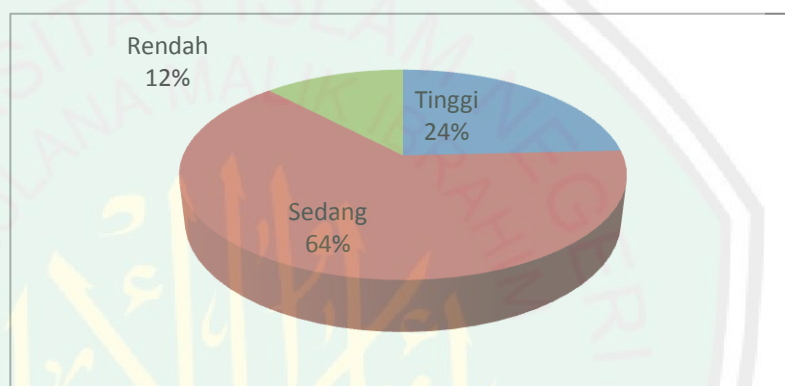
$$= X < 61,66$$

Tabel 13 Kategorisasi Tingkat Deviasi Peran Ayah (*Fathering*)

Kategori	Rumus
Tinggi	$X < (72.26)$
Sedang	$(61.66) \leq X \leq (72.26)$
Rendah	$X < (61.66)$

Tabel 14 Hasil Peosentase dari Peran Ayah (*Fathering*)

Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	8	24%
Sedang	21	64%
Rendah	4	12%

Diagram Kategorisasi Peran Ayah (*Fathering*)**Gambar 1 Kategorisasi Peran Ayah (*Fathering*)**

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh yaitu 24% dalam kategori tinggi dengan nilai frekuensi 8 siswa, 64% masuk dalam kategori sedang dengan nilai frekuensi sebesar 21 siswa dan 12% masuk dalam kategori rendah dengan frekuensi sebesar 4 siswa. Dari hasil yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa peran ayah terhadap siswa kelas 6 berkategorisasi sedang.

b. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa

Nilai mean dan standard deviasi variabel kecerdasan emosi dalam penelitian adalah sebagai berikut

Tabel 15 Mean dan Standart deviasi variabel Kecerdasan Emosi

Variabel	Mean	Standard deviasi
Kecerdasan Emosi	65,38	4,90

Berdasarkan Mean dan juga Standard deviasi di atas, maka dapat diperoleh masing-masing penilaian kategorisasi sebagai berikut:

Perhitungan kategorisasi norma

$$\text{Tinggi} = X > (M + 1SD)$$

$$= X > (65,38 + 1. 4,90)$$

$$= X > 70,28$$

$$\text{Sedang} = (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$$

$$= (65,38 - 1. 4,90) \leq X \leq (65,38 + 1. 4,90)$$

$$= (60,48) \leq X \leq (70,28)$$

$$\text{Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$= X < (65,38 - 1. 4,90)$$

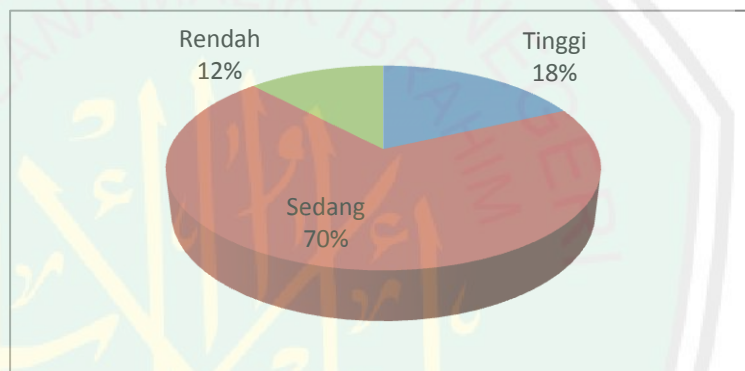
$$= X < 60,48$$

Tabel 16 Kategori tingkat Deviasi Kecerdasan Emosi

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > 70,28$
Sedang	$(60,48) \leq X \leq (70,28)$
Rendah	$X < 60,48$

Tabel 17 Hasil Prosentase dari Tingkat Kecerdasan Emosi

Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	6	18%
Sedang	23	70%
Rendah	4	12%

Diagram Kategorisasi Kecerdasan Emosi**Gambar 2 Kategorisasi Kecerdasan Emosi**

Berdasarkan Hasil penelitian, diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi sebanyak 6 siswa atau sebesar 18%, siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah yaitu sebanyak 4 siswa atau sebesar 12%. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosi sedang sebanyak 70% atau sebanyak 23 siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong memiliki kecerdasan emosi sedang.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosi yang sangat mempengaruhi siswa kelas VI MI Ma'arif gembong adalah mengelola emosi dengan baik. siswa Memiliki perasaan yang positif terhadap

diri sendiri dan lingkungannya. aspek mengelola emosi mempengaruhi sebesar 28% atau sebanyak 9 orang siswa.

3. Uji Hipotesis

Rumusan Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara peran ayah (fathering) terhadap kecerdasan emosi siswa sebagai (H_a) dan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara peran ayah (fathering) terhadap kecerdasan emosi siswa sebagai (H_0). Ringkasan hasil analisis regresi dalam rangka menguji hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 18 Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R hitung	R Square	Sig
Peran Ayah (<i>Fathering</i>)	0,662	0.438	0,000
Kecerdasan Emosi			

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi parsial antara peran ayah (Fathering) dengan kecerdasan emosi analisis regresi linier sederhana di dapat nilai R hitung sebesar 0,662. Melalui tabel di atas juga diperoleh R Square atau koefien korelasi determinan yang menunjukkan seberapa besar pengaruh model regresi yang dibentuk oleh peran ayah (Fathering) dan kecerdasan emosi.

Koefisien determinasi atau R square menunjukkan nilai sebesar 0,438 atau sebesar 43,8%. Artinya peran ayah berpengaruh terhadap kecerdasan

emosi dan sisanya 56,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar peran ayah (Fathering) yang tidak di bahas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang berarti hipotesis penelitian ini (H_a) diterima, dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar pengaruh antara peran ayah (fathering) terhadap kecerdasan emosi terhadap siswa menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Koefisiensi korelasi tersebut .

C. Analisis Data

1. Tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VI MI ma'ari NU Gembong

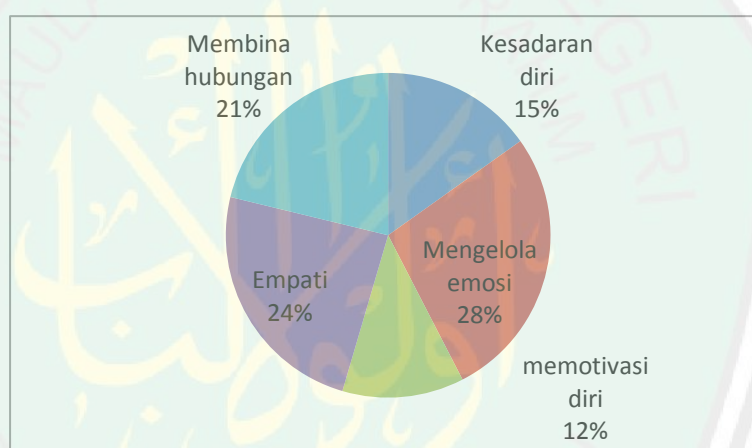
Babat Lamongan

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan memahami dan menanganu perasaan diri sendiri dan orang lain. setelah melakukan kategorisasi kecerdasan emosi pada 33 orang siswa kelas VI MI Ma'arif oleh peneliti, maka skor frekuensi prosentasi kecerdasan emosi berada pada pada kategori sedang yakni 70% yang berarti ada 23 orang siswa dari total siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong. Untuk kategori tinggi memiliki skor prosentase 18% yang artinya ada 6 siswa memiliki kecerdasan emosi tinggi, sedangkan skor frekuensi kategori rendah memiliki prosentase sebesar dan 4 siswamemiliki kecerdasan emosi rendah

Siswa MI Ma'arif NU Gembong, dengan kategori sedang dalam kecerdasan emosi merupakan sisi positif yang umum namun harus lebih

ditingkatkan kembali dengan cara mengajarkan dan melatih kecerdasan emosi kepada siswa-siswi MI Ma'arif NU Gembong.

Kemampuan memotivasi diri siswa MI Ma'arif Gembong merupakan nilai rata-rata yang paling rendah di antara aspek lain memiliki skor 12% atau sebanyak 4 orang siswa. hal ini terbukti saat anak belum mampu bertindak secara efektif dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Rendahnya motivasi diri sendiri yang ada pada siswa menyebabkan hilangnya dorong siswa untuk mencapai apa yang siswa inginkan.



Gambar 3 Kategori Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut pendapat susanto (2012) Motivasi diri merupakan menata emosi sebagai alat untuk menggerakkan dan bertindak efektif, serta membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif. Sehingga sangat penting memberi perhatian untuk memotivasi diri dan menguasai diri.

Kurangnya kemampuan memotivasi diri pada individu cenderung memiliki pandangan yang negatif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi

dalam diri individu. Pentingnya motivasi diri adalah untuk membangkitkan semangat dalam belajar.

kesadaran diri memiliki prosentase sebesar 15%. Hal ini dapat dilihat dengan hanya 5 dari 33 orang siswa yang memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakan untuk mengambil keputusan sendiri. memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (susanto, 2012).Siswa yang menyadari emosinya sendiri akan melalui emosi secara rasional tanpa memaksa emosi itu muncul. Adanya kesadaran diri sangatlah penting karena tanpa kesadaran diri akan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain juga akan kesulitan dalam mengendalikan diri.

Membina hubungan memiliki prosentase sebesar 21%.hal ini didukung oleh item dapat membina hubungan baik dengan membantu teman. Individu yang dapat membina hubungan akan dapat mengendalikan emosi dengan baik dengan orang lain, akan dapat bertindak dengan bijaksana. Membina hubungan merupakan kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia (Desmita, 2005). Saat siswa dapat membangun hubungan dengan baik dengan orang lain, akan membantu dalam mempeoleh teman.

Empati memiliki skor sebanyak 25% . hal ini didukung oleh aitem yang dapat menghargai guru dan berempati terhadap teman yang sedang sedih.

Individu yang memiliki kesadaran akan dirinya maka akan mengenali perasaan orang lain. karena dengan kesadaran diri individu akan menerima keadaan dirinya maka akan memahami perasaan orang lain, baik perasaan senang atau pun perasaan sedih. Hal ini berarti orang yang mempunyai kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan untuk memahami perasaan atau emosi orang lain (Desmita, 2005). Dengan memahami perasaan yang dirasakan orang lain, siswa akan dapat memposisikan diri yang tepat.

Kemampuan mengelola emosi merupakan nilai rata-rata yang paling tinggi di antara aspek yang lain yaitu dengan besar muatan 28%. Individu yang mengelola emosi dengan baik akan Menangani perasaan dengan baik agar perasaan dapat diungkap dengan tepat. Individu yang memiliki kemampuan emosi memiliki kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan. Melepas kemurungan dan melepas ketersinggungan. Individu yang dapat mengelola emosi dengan baik merupakan individu yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejala emosi. mengelola emosi akan membantu siswa dalam mengatasi beban tugas yang sedang dihadapinya (Desmita, 2005).

Pengelolaan emosi sangat dibutuhkan oleh siswa untuk membantu dalam menyelaskan emosi-emosi yang dikeluarkan individu. Sehingga emosi muncul tidak merugikan diri sendiri.

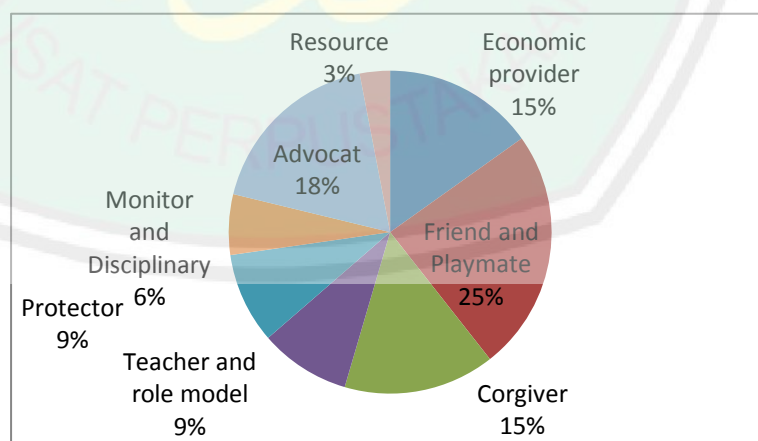
Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling berpengaruh dan paling besar prosentasenya adalah mengelola emosi

dan motivasi diri merupakan aspek paling rendah. Meskipun begitu motivasi juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar para siswa meskipun memiliki prosentase yang rendah tapi pengaruhnya tetap sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kecerdasan emosi.

2. Peran ayah (Fathering) terhadap siswa kelas VI MI Ma'arif NU

Gembong

Setelah peneliti melakukan kategorisasi pada peran ayah (Fathering) dengan responden sebanyak 33 orang siswa, maka peran ayah (Fathering) skor prosentase frekuensinya ada pada kategori sedang yakni 64% yang berarti ada 21 siswa dari total responden. Untuk kategori tinggi memiliki skor frekuensi sebesar 24% yaitu berarti ada 8 orang siswa dari jumlah responden. Dan untuk kategori rendah memiliki kualitas paling sedikit yakni dengan prosentase sebesar 12% yang berarti ada 4 orang siswa dari jumlah responden.



Gambar 4 Kategori Aspek peran Ayah (Fathering)

Dari hasil penelitian ini peran ayah yang berkategori tinggi adalah friend and playmate sebesar 25%. Terbukti dari jawaban responden bahwa ayah sering meluangkan waktu untuk bermain bersama anak. ayah mempengaruhi anak-anak melalui permainan. ayah yang melakukan kontak fisik dengan anaknya baik berupa sentuhan atau pun permainan akan memberikan pengalaman emosional yang berbeda pada anak dibanding ketika berinteraksi dengan ibunya yang cenderung lebih bersifat lembut (andayani & koentjoro, 2014)

Permainan kasar yang dilakukan bersama ayah merupakan jalan untuk anak belajar mengenai emosi-emosi penting. Permainan fisik yang dilakukan oleh ayah akan membuat anak rukun dengan teman-temannya.

Peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (advocate) bagi anak memiliki prosentase sebesar 18% hal ini terbukti saat ayah membantu menyelesaikan pertngkaran dengan teman, di sini ayah membantu bagaimana bersikap baik teradap orang lain. selanjutnya ayah juga bertindak sebagai konsultan anak dengan membantu merencanakan masa depan. Ayah berfungsi sebagai kosnsultan dan penasihat dan juga menjamin kesejahteraan dan kebutuhan anak ketika berada di luar keluarga (yuniardi,2009).

Ayah membantu siswa dalam menghadapi institusi di luar keluarga seperti teman, masa depan dan juga pendidikan. Ayah mengajarkan bagaimana cara bersikap dengan orang lain dan juga membantu anak untuk memilih pendidikan yang baik untuk masa depan anak.

Peran ayah sebagai pemberi nafkah (Economic provider) memiliki prosentase yang sama dengan corgiver memiliki prosentase sebesar 15%. Ayah merupakan pendukung finansial keluarga. Ayah dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan pangan, sandang dan papan.

Ayah yang mempunyai kemampuan ekonomi yang menurutnya cukup akan mempunyai kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada ayah yang kemampuannya sebagai pencari nafkah kurang memuaskan. Kesulitan ekonomi akan membawa ketegangan psikologis yang kemudian akan berpengaruh terhadap interaksi keluarga (Damayanti, 2014). Ayah yang menjadi penyedia ekonomi keluarga telah berperan dalam perkembangan anak, ayah yang memenuhi kebutuhan finansial anak akan merasa aman karena dalam proses pertumbuhan terjamin.

Peran ayah sebagai pendidik dan teladan (Teacher & Role model) bagi anak memiliki prosentase sebesar 9%. Ayah bertanggung jawab mengenai segala sesuatu yang diperlukan anak dalam kehidupan selanjutnya dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan sehingga berpengaruh positif pada anak (yuniardi, 2009).

Ayah harus memberikan pelajaran hidup anak melalui bentuk-bentuk sederhana membantu orang lain. ayah dapat mengajarkan anak melalui teladan ayah. tak hanya pelajaran hidup ayah juga harus memberikan pendidikan religi serta mengajarkan norma kepada anak, sehingga anak memiliki moralitas yang baik. sebagaimana dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam penelitian ini peran ayah sebagai pemberi kasih sayang (Corgiver) tergolong tinggi prosentase sebesar 15%. Dalam hal ini ayah cukup ramah dan hangat, membuat anak merasa diterima oleh ayahnya, ayah menunjukkan perasaan senang saat bertemu dengan anak. selain itu banyak responden yang menjawab jika bertemu dengan ayah, ayah akan memeluk mereka. seorang ayah yang terlibat sentuhan fisik dengan anaknya baik dalam bentuk sentuhan maupun permainan akan memberikan pengalaman emosional (Andayani & Koetjoro, 2014). Ketika ayah sering melakukan kontak fisik dengan siswa, siswa akan merasa nyaman dan penuh kehangatan.

Ayah sebagai pelindung (Protector) memiliki prosentase sebanyak 9%. Meskipun prosentase dalam penelitian ayah sebagai pelindung keluarga rendah namun menurut pendapat yuniardi (2009) ayah tetap merupakan pelindung bagi keluarga, keluarga agar terasa aman serta nyaman, baik bagi pasangan dan anak-anak. Ayah juga berugas mengorganisir lingkungan anak agar anak terhindar dari segala macam bahaya, selain itu ayah mengajarkan bagaimana anak dapat menjaga diri mereka selagi jauh dari ibu dan ayah.

Monitor and Disciplinarian ayah sebagai penegak kedisiplinan dan pengawas memiliki prosentase sebesar 6%, angka yang di dapat ini tergolong rendah dibanding dengan enam aspek dari peran ayah yang lain. Meskipun Ayah bukanlah penegak disiplin utama pada anak . orang tua harus memberikan disiplin pada anak dan menjelaskan mengapa orang tua mendukung tingkah laku tertentu dan tidak mendukung tingkah laku yang lainnya (Andayani & Koetjoro, 2014). Ayah memiliki cara pandang yang berbeda dengan ibu, ayah dapat memberikan wawasan pada anak mengenai dunia sehingga anak dapat membangun pernghargaan, selain itu anak juga akan dapat menerapkan disiplin. Bagi siswa ayah merupakan pengawas bagi anak-anak. selain itu ayah juga bertugas untuk mendisiplinkan anak, agar anak dapat berperilaku dengan baik.

Resource, ayah sebagai Sumber Daya Sosial dan Akademik memiliki prosentase paling rendah di antara semua aspek, prosentasenya yaitu 3%. Ayah adalah penghubung antara anak dengan dunia sosial. Ayah merupakan penghubung antara anak dengan keluarga besar.

Orang tua merupakan penghubung antara anak dengan masyarakat yang lebih luas (Andayani & Koetjoro, 2014). Ayah berlaku sebagai penghubung utama sistem antara sistem keluarga dengan sistem sosial di luar keluarga, ayah bertanggung jawab sebagai penghubung utama antara sistem keluarga dengan sistem sosial di luar keluarga. Ayah memiliki tanggung jawab mendorong anak untuk memperoleh kompetensi intelektual. Ayah dapat membantu siswa untuk terhubung dengan dengan lingkungan di luar keluarga.

Ayah juga bertugas memperkenalkan siswa pada budaya yang ada di dalam keluarga atau masyarakat.

3. Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong

Hasil Penelitian pada 33 siswa MI Ma'arif NU Gembong menunjukkan bahwa hipotesis penelitian “pengaruh antara peran ayah dan kecerdasan emosi” diterima.

Hasil yang diperoleh dari hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara peran ayah (Fathering) dan kecerdasan emosi. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi siswa MI Ma'arif NU Gembong.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Haque & Rahmasari (2013) yang berjudul Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja, hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Dengan terlibatnya ayah dalam pengasuhan yang diberikan pada anak, anak akan merasa bahwa ayah peduli dengan anak, sehingga anak akan merasa di hargai dan merasa diterima.

Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan variabel peran ayah dengan variabel kecerdasan emosi pada siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong

menghasilkan nilai sebesar 0,000 ($p < 0,005$) keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel peran ayah dan kecerdasan emosi. Berdasarkan hasil uji normalitas

Sedangkan berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana data diperoleh bahwa besarnya sumbangan efektif peran ayah (Fathering) dalam mempengaruhi kecerdasan emosi sebesar 0,438 atau sekitar 43,8%. Artinya ada pengaruh sebesar 43,8% peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong. Sementara 56,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar itu.

Menurut Goleman (2009) dalam Desmita kecerdasan emosi sangat penting untuk mencapai prestasi belajar dan meraih kesuksesan. Dengan memiliki kecerdasan emosi siswa akan mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri dan dapat mengelola emosinya sendiri. Selain itu siswa akan tahan menerima kegagalan.

Seorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan. Membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan (Casmir, 2007).

Peran ayah dalam proses perkembangan individu, ayah yang memberikan perhatian pada anaknya akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki proses perkembangan yang baik. Artinya bahwa ayah yang ikut berperan dalam pengasuhan anak akan menjadikan anak merasa diterima dan mengalami proses perkembangan yang baik Aandayani & Koentjoro (2014). Hal sejalan dengan yang dikemukakan oleh Blair (2013)

dalam penelitian Haque & Rahmawati peran ayah sangat penting bagi perkembangan pribadi anak baik secara sosial, emosional maupun intelektual dan peran ayah yang paling kuat adalah terhadap prestasi belajar anak.

Penelitian ini menghasilkan sumbangsih sebesar 43,8% antara peran ayah (Fathering) dan kecerdasan emosi pada siswa kelas VI MI Ma'arif NU Gembong. . Tingkat peran ayah dan kecerdasan emosi berada pada kategori sedang dengan tingkat prosentase 64% pada peran ayah (Fathering) Sementara pada kecerdasan emosi berada pada kategori sedang dengan tingkat prosentase 70%. Tingkat peran ayah didominasi oleh aspek peran ayah sebagai friend and playmate sebesar 25%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi siswa MI Ma'arif NU Gembong Babat Lamongan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosi siswa berada dalam kategori sedang yakni dengan prosentase 70%, sebanyak 23 orang siswa dari jumlah responden. Kategori tinggi memiliki prosentase sebesar 18%, sebanyak 6 orang siswa dari jumlah responden. Kategori rendah memiliki prosentasi sebesar 12%, sebanyak 4 orang siswa dari jumlah responden. Merupakan sisi positif, karena siswa akan mudah untuk mengendalikan emosinya sehingga dengan mudah dapat menyadari diri dalam kondisi atau situasi tertentu dan dapat dengan mudah berhubungan dengan orang lain.
2. Tingkat peran ayah (Fathering) dalam kategori sedang dengan prosentase sebanyak 64% , sebanyak 21 orang siswa dari jumlah responden. Kategori tinggi memiliki prosentase sebesar 24%, sebanyak 8 orang siswa dari jumlah responden. Kategori rendah memiliki prosentase sebesar 12%, atau 4 orang siswa dari jumlah responden.
3. Hasil analisis menguunkan uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh antara peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi

siswa diketahui bahwa sebesar 43,8% berpengaruh positif peran ayah (Fathering) terhadap kecerdasan emosi.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, analisis sata dan kesimpulan maka, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan ayah ikut berperan dalam perkembangan anak, dengan keikutsertaan ayah berperan dalam perkembangan anak lebih berempati terhadap orang lain dan akan lebih mudah berhubungan dengan orang lain, dengan memperhatikan pada tingkat peran ayah dan kecerdasan emosi yang mengacu pada hasil prosentasi kesimpulan nimer 1 dan 2.

2. Hasil penelitian kesimpulan nomer 3 menggambarkan ada pengaruh yang positif antara antara peran ayah dan kecerdasan emosi siswa, semakin tinggi peran ayah maka semakin tinggi kecerdasan emosi siswa. sehingga ayah dapat lebih memperhatikan serta meningkatkan kecerdasan emosi agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Andayani, B. dan Koentjoro. (2014). Peran Ayah Menuju Coparenting. Sepanjang : CV. Citra Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Menejemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Artha. N.M. W. I dan Supriyadi (2013) Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. Jurnal Psikologi Udayana. Vol.1 No.1, 190-202
- Alsa, Asmadi. (2014). Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2011). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2014). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Casmini. (2007). Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak, Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Dagun, S. M. (2007). Psikologi Keluarga: Peran Ayah Dalam Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti, Yulia (2014) Hubungan Persepsi Remaja Laki-Laki terhadap Peran Ayah dengan Kenakalan Remaja di SMK Sukawati Sragen. Skripsi. Tidak dipublikasi, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Desmita, (2009). Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Didik, Mashudi. (2018, Januari). Duh! Gara-gara gol bunuh diri, Bocah SD ini Dikeroyok Teman-temannya. (diakses, 11 feb 2018 pada pukul 13.26 WIB) website: <http://jabar.tribunnews.com/2018/01/27/duh-gara-gara-bikin-gol-bunuh-diri-bocah-sd-ini-dikeroyok-teman-temannya>
- Gottman, J. DeClaire J. (2003). Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Haque, Ery A & Rahmasari, Diana (2013) Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial .jurnal penelitian psikologi Vol 2, No 1 (2013)
- Karo, Theresia. (2016, Januari). KPAI: Jumlah Anak Sebagai Pelaku Kejahatan Meningkat. (diakses, 11 feb 2018 pada pukul14.43 WIB) Website : <https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/01/04/93/160104145408/KPAI%3A-Jumlah-Anak-Sebagai-Pelaku-Kejahatan-Meningkat>
- Kušlevič – Veršekienė, D. Pukinskaitė. (2009) PAAUGLIŲ EMOCINIS INTELEKTAS: PSICHOSOCIALINIŲ SUNKUMŲ, STRESINIŲ GYVENIMO ĮVYKIŲ BEIDEMOGRAFINIŲ CHARAKTERISTIŲ ANALIZĖ. Socialinis Darbas: m. Nr. 8(1)
- Merlina, Ike. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Skripsi., Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Meriyati. (2014, Juni). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Jurnal Bimbingan dan Konseling 01(1)(2014)33-39
- Muna, Leli Nailul (2015) Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap determinasi diri (Self Detemination) pada Remaja Kelas X di SMAN 3 Malang. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurafni, Murniawati. D, Khairani. M (2017, Maret) kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh, Vol. 3 no. 1
- Nuryanti, Lusi. (2008) Psikologi Anak. Jakarta: PT Indeks.
- Priatini. W. Latifah. M. Guhardja. S. (2008). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. Volume I No. 1.
- Shintia. Dwi (2017) Mengenal Fatherless, Fenomena Tanpa Kasih Sayang Ayah: <https://www.jawapos.com/read/2017/12/15/175136/mengenal-fatherless-fenomena-tanpa-kasih-sayang-ayah>
- Sudijono. Anas. (2011). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjarwo. Basrowi. (2009). manajemen Penelitian Sosial: Bandung: CV. Mandar Maju

- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Susanto. Ahmad (2012). Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam berbagai aspeknya Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Syarifah, H. Widodo, P. B. Kristiana, I. F. (2012, November). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibtan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kematangan Emosi pada Remaja di SMA Negeri "X". Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI
- Wahyuningrum, Enjang. Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis): Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
- Wibowo, Arianto Tri. (Oktober 2010) Survei : 67% Anak SD pernah Akses Pornografi. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/180913-survei-67-anak-sd-kecanduan-pornografi>
- Widayati, Sri dan Utami Widijati. (2008). Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak. Jogjakarta : Luna Publisher.
- Winarsunu, Tulus. (2012). Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan: Malang: UMMPress
- Yuniardi, M Salis. (2009). Penerimaan Remaja Laki-laki dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Lampiran Skala Penelitian

Skala 1 peran ayah

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda silang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:

STS = Sangat Tidak Setuju, jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

TS = Tidak Setuju, jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

S = Setuju, jika pernyataan sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

SS = Sangat setuju, jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ayah suka mengajak saya jalan-jalan ketika libur bekerja				
2.	Ayah mengabaikan saya ketika bertemu				
3.	Ayah membantu saya untuk bersikap rendah hati				
4.	Ayah mengajari saya untuk bertanggung jawab				
5.	Ayah mengajak saya untuk membantu orang yang sedang kesusahan				
6.	Ayah tidak mengenal teman-				

	teman saya				
7.	Ayah tahu saya mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah				
8.	Ayah melarang saya berbicara pada orang yang tidak dikenal				
9.	Ayah tidak atau jam berapa saya berangkat ke sekolah				
10.	Ayah marah jika saya terlambat pergi ke sekolah				
11.	Ayah marah jika saya pergi tanpa izin				
12.	Ayah tidak membantu saya memilih sekolah menengah pertama				
13.	Ayah mengajak saya ke rumah paman ketika hari raya idhul fitri				
14.	Ayah dan saya pergi ke rumah sepupu untuk bersilaturahmi				
15.	Ayah membuat saya bersemangat untuk berprestasi				
16.	Ayah tidak membantu saya untuk menjadi juara kelas				

Skala 2 kecerdasan emosi

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda silang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:

STS = Sangat Tidak Setuju , jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

TS = Tidak Setuju, jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

S = Setuju, jika pernyataan sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

SS = Sangat setuju , jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang mendapatkan peringkat pertama di kelas				
2.	Saya sering melamun				
3.	Saya mampu menyelesaikan tugas karena saya telah belajar				
4.	saya tidak membalas orang yang memukul saya				
5.	Saya percaya dirir ketika mengerjakan soal				
6.	Saya sanggup menyelesaikan tugas tugas yang diberikan guru				
7.	Saya lebih memilih menyelesaikan tugas lebih dahulu kemudian bermain				

8.	Saya bertanya ketika guru mempersilahkan saya untuk bertanya				
9.	Jika ada teman yang bersedih saya menghiburnya				
10.	Saya meminta maaf ketika berbuat salah terhadap orang lain				
11.	Saya mudah berteman dengan teman baru				
12.	Saya suka menjelaskan pelajaran kepada teman yang masih belum mengerti				
13.	Saya suka berbagi makanan dengan teman yang lapar				

Lampiran 2. Lampiran Data Input Skala

Peran Ayah

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S
	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	jumlah		
2	res 1	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4	54	
3	res 2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	55	
4	res 3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	59	
5	res 4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	58	
6	res 5	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	59	
7	res 6	3	4	1	3	4	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	4	51	
8	res 7	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	2	3	51	
9	res 8	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	58	
10	res 9	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	60	
11	res 10	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	45	
12	res 11	4	1	4	2	4	3	2	2	4	3	2	2	3	3	4	3	46	
13	res 12	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	56	
14	res 13	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	51	
15	res 14	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	56	
16	res 15	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	57	
17	res 16	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	56	
18	res 17	3	4	3	4	4	2	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	48	
19	res 18	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	60	
20	res 19	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	54	
21	res 20	3	4	4	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	2	53	
22	res 21	2	2	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	47	
23	res 22	3	4	3	4	3	1	2	1	4	3	2	3	4	3	4	4	47	
24	res 23	2	2	4	4	3	2	2	4	2	2	3	4	2	3	4	4	47	
25	res 24	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	48	
26	res 25	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	57	
27	res 26	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	58	
28	res 27	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	55	
29	res 28	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	58	
30	res 29	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	62	
31	res 30	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	62	
32	res 31	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	51	
33	res 32	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	60	
34	res 33	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	46	
35																			

Kecerdasan Emosi

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P
1		item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	jumlah	
2	res 1	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	44	
3	res 2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	40	
4	res 3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	49	
5	res 4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	48	
6	res 5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	47	
7	res 6	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	41	
8	res 7	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	44	
9	res 8	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	45	
10	res 9	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	45	
11	res 10	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	38	
12	res 11	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	3	3	3	40	
13	res 12	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	49	
14	res 13	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	48	
15	res 14	4	3	3	4	4	3	2	2	3	4	3	4	4	43	
16	res 15	3	2	4	2	3	3	2	3	4	4	3	3	4	40	
17	res 16	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	45	
18	res 17	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	45	
19	res 18	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	47	
20	res 19	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	43	
21	res 20	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	48	
22	res 21	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	
23	res 22	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	45	
24	res 23	4	2	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	37	
25	res 24	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	38	
26	res 25	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	46	
27	res 26	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	44	
28	res 27	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	45	
29	res 28	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	41	
30	res 29	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	50	
31	res 30	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	50	
32	res 31	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	36	
33	res 32	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	48	
34	res 33	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	41	
35																

Lampiran 3. Lampiran Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Penelitian

Reabilitas Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.716	20

Validitas Kecerdasan Emosi

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.8485	.36411	33
VAR00002	2.6970	.58549	33
VAR00003	3.5152	.56575	33
VAR00004	2.5758	.56071	33
VAR00005	3.2121	.69631	33
VAR00006	3.3030	.68396	33
VAR00007	3.2121	.64988	33
VAR00008	3.5758	.50189	33
VAR00009	3.4545	.50565	33
VAR00010	3.3030	.68396	33
VAR00011	3.2727	.62614	33
VAR00012	3.0606	.86384	33
VAR00013	3.3636	.65279	33
VAR00014	3.0606	.65857	33
VAR00015	3.4848	.56575	33
VAR00016	3.0606	.60927	33
VAR00017	3.2727	.57406	33
VAR00018	3.4545	.61699	33
VAR00019	3.3636	.65279	33
VAR00020	3.4242	.50189	33

Reabilitas Peran Ayah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	20

Validitas Peran Ayah

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.7879	.48461	33
VAR00002	3.3636	.60302	33
VAR00003	2.6970	.68396	33
VAR00004	3.1818	.68258	33
VAR00005	3.2727	.76128	33
VAR00006	3.6667	.64550	33
VAR00007	3.6667	.59512	33
VAR00008	3.6970	.46669	33
VAR00009	3.0000	.70711	33
VAR00010	3.0303	.58549	33
VAR00011	2.8788	.78093	33
VAR00012	3.2727	.71906	33
VAR00013	3.2424	.66287	33
VAR00014	3.3030	.68396	33
VAR00015	3.0606	.93339	33
VAR00016	3.2727	.67420	33
VAR00017	3.6667	.59512	33
VAR00018	3.6364	.48850	33
VAR00019	3.6970	.52944	33
VAR00020	3.5758	.56071	33

Lampiran 4. Lampiran Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		peran ayah	kecerdasan emosi
N		33	33
Normal Parameters ^a	Mean	66.9697	65.5152
	Std. Deviation	5.30616	4.85490
Most Extreme Differences	Absolute	.122	.166
	Positive	.112	.092
	Negative	-.122	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		.703	.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.706	.326
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 5. Lampiran Hasil Uji Linieritas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	394.551	1	394.551	24.152	.000 ^a
	Residual	506.419	31	16.336		
	Total	900.970	32			

a. Predictors: (Constant), Y

b. Dependent Variable: X

Lampiran 6. Lampiran Hasil Uji Kategorisasi

Variabel 1. Peran Ayah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
peran ayah	33	57.00	75.00	66.9697	5.30616
Valid N (listwise)	33				

Variabel 2. Kecerdasan Emosi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kecerdasan emosi	31	56.00	73.00	65.3871	4.90359
Valid N (listwise)	31				

Lampiran 7. Lampiran Hasil Uji Regresi Penelitian

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.662 ^a	.438	.420	3.69807

a. Predictors: (Constant), peran ayah

b. Dependent Variable: kecerdasan emosi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.967	8.276		3.017	.005
	peran ayah	.605	.123	.662	4.914	.000

a. Dependent Variable: kecerdasan emosi

Lampiran 8. Lampiran Naskah Publikasi
PENGARUH PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP
KECERDASAN EMOSI PADA SISWA KELAS VI

Anggita Rifqianti Luthfita Sari

Mulyadi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: anggitarifqianti@gmail.com. 085854000573

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peran ayah berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong. Metode penelitian data menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah sampel penuh yang berjumlah 33 responden. Pengambilan data menggunakan dua skala yaitu skala peran ayah dan kecerdasan emosi. analisis data yang digukan adalah regresi linier sederhana. Hasil anaisis data menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi dengan nilai determinan $r^2=0.438$ atau 43.8%. hasil penelitian juga menemukan bahwa peran ayah berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 64%. Sedangkan untuk kecerdasan emosi juga berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 70%.

Kata kunci: peran ayah (Fathering), kecerdasan emosi, siswa kelas VI

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman gaya perilaku anak zaman sekarang memang telah berbuah mulai dari perilaku, gaya berpakaian hingga perkataan.. anak zaman sekarang akan langsung bertindak anarkis dan berbuat kasar. berbuat kasar. Data KPAI menunjukkan bahwa mengungkapkan jumlah anak sebagai korban menurun, namun kasus anak sebagai pelaku kejahatan meningkat. KPAI juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2014, terdapat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kejahatan, sementara pada tahun 2005 meningkat menjadi 79 kasus. Sedangkan kasus anak pelaku tawuran juga mengalami kenaikan. Bila pada tahun 2014 ada 46 kasus maka pada 2015 mencapai 103 kasus . (www.jawaban.com). Hal menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki anak-anak masih rendah.

Kecerdasan emosi sendiri sangat penting dimiliki individu tanpa adanya kecerdasan emosi, kemampuan memahami dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi tantangan, termasuk tantangan menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis (Effendi, 2005). Kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting bagi individu, dalam proses pendidikan kecerdasan emosi tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual yang berdampak pada prestasi akademik.

Berkaitan dengan orang tua, orang adalah orang pertama mengajarkan kecerdasan dengan memberi pengalaman, pengetahuan dan teladan. Tidak bisa

dipungkiri bahwa ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak. Tidak hanya ibu ayah juga mempunyai peranan yang penting, ayah mempunyai cara berhubungan dengan anak berbeda dengan ibu. ayah mempengaruhi anak-anak melalui permainan yang lebih melibatkan segi fisik. . (Gottaman & DeClaire (1997) menekankan pentingnya ayah terlibat langsung pada anak karena gaya kelaki-lakiannya akan memberi kesempatan pada kecerdasan emosi anak untuk berkembang secara positif (andayani & koentjoro, 2014).

Peran ayah atau Fathering lebih merujuk pada perannya dalam parenting. Hal ini dikarenakan fathering merupakan bagian dari parenting. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Andayani & Koentjoro, 2014:12).

Metode

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 33 orang siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong. Metode pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu: 1) skala kecerdasan emosi yang di buat oleh ika merlina (2013) dalam penelitian ini mempunyai $\alpha = 0,716$. Skala ini berisi 20 item. 2) Skala peran ayah di buat oleh Leli Nailul Muna (2014) dalam penelitian ini mempunyai $\alpha = \alpha = 0,735$. Skala ini berisi 20 item. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for windows*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

H a s i l

a. Hasil prosentase Variabel Kecerdasan Emosi

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	6	18%
Sedang	23	70%
Rendah	4	12%

Hasil menunjukkan tingkat kecerdasan emosi pada siswa kelas VI MI Ma'arif Gemong dengan responden sebanyak 33 orang berada pada kategori tinggi sebanyak 18% dengan frekuensi berjumlah 6 orang, kategori sedang sebanyak 70% dengan frekuensi berjumlah 23 orang. Sedangkan kategori rendah sebanyak 12% dengan frekuensi berjumlah 4 orang.

b. Hasil Prosentase Variabel Peran Ayah

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	8	24%
Sedang	21	64%
Rendah	4	12%

Hasil menunjukkan tingkat peran ayah terhadap siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong dengan responden sebanyak 33 orang berada pada kategori tinggi sebanyak 24% dengan frekuensi berjumlah 8 orang. Kategor sedang sebanyak 64% dengan frekuensi sebanyak 21 orang. Kategori rendah sebanyak 12% dengan frekuensi 4 orang.

c. Hasil uji Regresi Sederhana

Variabel	R hitung	R Squere	Sig
Peran Ayah (<i>Fathering</i>)	0,662	0.438	0,000
Kecerdasan Emosi			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa koefisiensi determinasi (R square) memiliki nilai sebesar 0.438 atau sebesar 43,8%. Artinya peran ayah memili pengaruh terhadap kecerdasan emosi sebesar 43,8% dan sisanya yaitu 56,2% di pengaruhi oleh faktor lain di luar kecerdasan emosi yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki nilai signifikasi (p) sebesar 0,000. Hasil tersebut nilai $p < 0,05$ menunjukkan berarti hipotesis penelitian (H_1) diterima.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, tingkat kecerdasan emosi pada siswa kelas VI MI Ma'arif gembong berada pada kategori sedang, dengan frekuensi sebanyak 23 orang siswa atau dengan prosentase 70% berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 6 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi atau dengan prosentase 18%. Sedangkan yang berada pada kategori rendah sebanyak 4 orang siswa dengan prosentase 12%.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dengan lainnya dan menggunkakan informasi tersebut untuk membentuk preoses berpikir dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak (Casmini, 2007). Menurut Goleman (2009) dalam Desmita kecerdasan emosi sangat penting untuk mencapai prestasi belajar dan meraih kesuksesan. Dengan memiliki kecerdasan emosi siswa akan mengenali perasaan sendiri

maupun orang lain, memotivasi diri sendiri dan dapat mengelola emosinya sendiri. selain itu siswa akan tahan menerima kegagalan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat peran ayah terhadap siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong berada pada kategori sedang, dengan frekuensi sebanyak 21 orang siswa atau dengan prosentase 64% berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 8 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi atau dengan prosentase 24%. Sedangkan yang berada pada kategori rendah sebanyak 4 orang siswa dengan prosentase 12%

.Peran ayah yang berkaitan dengan tugas adalah untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu yang relatif sedikit di banding dengan ibu (Wahyuningrum, nodate:6). Peran ayah dalam proses perkembangan individu, ayah yang memberikan perhatian pada anaknya akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki proses perkembangan yang baik. artinya bahwa ayah yang ikut berperan dalam pengasuhan anak akan menjadikan anak merasa diterima dan mengalami proses perkembangan yang baik (Andayani & Koentjoro 2014)

Dari hasil penelitian pada 33 orang siswa MI Ma'arif gembong menunjukkan bahwa hipotesisi penelitian yaitu "Ada pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI " diterima.

Simpulan

Tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma'arif gembong berada pada kategori sedang, dengan responden sebanyak 23 orang siswa dengan frekuensi 70%. Tingkat peran ayah terhadap siswa kelas VI MI Ma'arif Gembong juga berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 21 orang dengan frekuensi 64%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI. Hal ini ditunjukkan dengan

nilai signifikansi yang diperoleh dari analisis regresi sederhana sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti hipotesis penelitian ini (H_1) diterima.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan ayah ikut berperan dalam perkembangan anak, dengan keikutsertaan ayah berperan dalam perkembangan anak lebih berempati terhadap orang lain dan akan lebih mudah berhubungan dengan orang lain, dengan memperhatikan pada tingkat peran ayah dan kecerdasan emosi.

Daftar Pustaka

- Andayani, B. dan Koentjoro. (2014). Peran Ayah Menuju Coparenting. Sepanjang : CV. Citra Media.
- Casmini. (2007). Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak, Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Gottman, J. DeClaire J. (2003). Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Karo, Theresia. (2016, Januari). KPAI: Jumlah Anak Sebagai Pelaku Kejahatan Meningkat. (diakses, 11 feb 2018 pada pukul 14.43 WIB) Website : <https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/01/04/93/160104145408/KPAI%3A-Jumlah-Anak-Sebagai-Pelaku-Kejahatan-Meningkat>
- Muna, Leli Nailul (2015) Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap determinasi diri (Self Detemination) pada Remaja Kelas X di SMAN 3 Malang. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Merlina, Ike. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Skripsi., Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Wahyuningrum, Enjang. Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis): Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

